



# KAJIAN ELEMEN ARSITEKTUR SEBAGAI PEMBENTUK SAKRAL PADA MASJID RAYA AL JABBAR PROVINSI JAWA BARAT

Lusiana Armi<sup>1</sup>, Tendy Y Ramadin<sup>2</sup>

Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Kota Bandung

Surel: <sup>1</sup> [lusianarmi1234@gmail.com](mailto:lusianarmi1234@gmail.com) ; <sup>2</sup> [tendy\\_y\\_ramadin@itb.ac.id](mailto:tendy_y_ramadin@itb.ac.id)

Vitruvian vol 16 no 1 Maret 2026

Diterima: 20 06 2025

Direvisi: 18 03 2026

Disetujui: 18 03 2026

Diterbitkan: 25 03 2026

## ABSTRAK

Masjid Al-Jabbar merupakan salah satu masjid kontemporer yang memiliki desain arsitektur yang berbeda dari masjid pada umumnya yang kerap mengutamakan kubah. Keunikan bentuknya yang monumental ini menjadikan Masjid Al-Jabbar sebagai daya tarik tersendiri sehingga banyak pengunjung yang tertarik untuk melihat dan mengunjungi secara langsung. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga dikembangkan sebagai destinasi wisata religi dan pusat edukasi. Namun, sebagai masjid yang utamanya sebagai tempat ibadah, perlu diteliti apakah Masjid Al-Jabbar masih mempertahankan elemen-elemen arsitektur yang menciptakan nuansa sakral sebagai pendukung ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen arsitektur yang menciptakan nuansa sakral pada bagian eksterior dan interior Masjid Raya Al Jabbar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis elemen arsitektur seperti *gate*, *path*, dan *place* pada eksterior; serta *portal*, *aisle*, dan *place* pada interior. Hasil observasi menunjukkan bahwa perjalanan spiritual jamaah dimulai dari eksterior yang mencakup gerbang sebagai simbol pemisah antara dunia luar dan ruang sakral. Jalur koridor kemudian mengarahkan jamaah menuju ruang utama ibadah. Elemen dominan pada eksterior adalah bentuk segitiga vertikal repetitif yang mengarah ke langit bermakna simbolis sebagai penunjuk Sang Ilahi. Pada interior, portal utama menjadi penanda transisi ke area lebih sakral dari eksterior, jalur (*aisle*) menjadi area ibadah sholat yang mengarah ke kiblat, dan mihrab sebagai tempat imam memimpin sholat didesain secara khusus dengan warna coklat kontras dan hiasan kaligrafi emas. Lafaz "Allah" pada langit-langit memberikan kesan bahwa Allah Maha Tinggi, sementara mihrab menjadi titik fokus paling sakral. Keseluruhan elemen ini dirancang untuk menciptakan transisi bertahap dari ruang profan di luar menuju ruang sakral di dalam, memperkuat pengalaman spiritual dan koneksi jamaah dengan Tuhan.

**Kata Kunci:** elemen arsitektur dan interior; masjid raya Al Jabbar; sakral.

## ABSTRACT

*Al Jabbar Mosque is one of the contemporary mosques with an architectural design that differs from most mosques, which often prioritize domes. Its monumental shape makes Al-Jabbar Mosque a unique attraction, drawing many visitors who are interested in seeing and visiting it in person. In addition to serving as a place of worship, this mosque has also been developed as a religious tourist destination and educational center. However, as a mosque that primarily serves as a place of worship, it is necessary to examine whether Al Jabbar Mosque still retains the architectural elements that create a sacred atmosphere to support worship. This study aims to identify the architectural elements that create a sacred atmosphere in the exterior and interior of Al Jabbar Grand Mosque. The research method used is a qualitative descriptive approach by analyzing architectural elements such as gates, paths, and places on the exterior; as well as portals, aisles, and places on the interior. The results of the observation show that the spiritual journey of the congregation begins from the exterior, which includes the gate as a symbol of separation between the outside world and the sacred space. The corridor path then directs the congregation to the main worship hall. The dominant element in the exterior is the repetitive vertical triangular shape pointing toward the sky, symbolically signifying the Divine. In the interior, the main portal marks the transition to a more sacred area from the exterior, the aisle serves as the prayer area facing the qibla, and the mihrab where the imam leads prayers is specially designed with contrasting brown colors and gold calligraphy decorations.*

Lusiana Armi dan Tendy Y Ramadin, Analisis Elemen Arsitektur sebagai Pembentuk Sakral pada Masjid Raya Al Jabbar Provinsi Jawa Barat

*The inscription “Allah” on the ceiling conveys the sense that Allah is Almighty, while the mihrab serves as the most sacred focal point. All these elements are designed to create a gradual transition from the profane space outside to the sacred space inside, enhancing the spiritual experience and the congregation’s connection with God.*

**Keywords:** architectural and interior elements; sacredness; Al Jabbar grand mosque.

## PENDAHULUAN

Masjid mengalami evolusi desain dari waktu ke waktu. Pada abad 20 ini, masjid kontemporer telah berkembang dengan menampilkan berbagai gaya arsitektur yang memadukan estetika Islam tradisional dengan prinsip-prinsip desain modern. Arsitektur masjid kontemporer mengacu pada desain masjid yang meninggalkan gaya tradisional, terutama dalam penggunaan kubah dan elemen Islam yang khas. Desain ini mencerminkan perpaduan pengaruh arsitektur Islam dan Barat yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini dan kemajuan teknologi. Namun tetap mempertahankan hubungan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya (Suryandari et al., 2023).

Masjid bukan hanya bangunan fisik tetapi juga disimbolkan sebagai pusat spiritual yang menghubungkan hamba dengan Tuhan (Mahmutćehajić, 2006). Sebagai pusat spiritual, masjid memerlukan suasana yang mendukung ibadah dan berkontemplasi. Oleh karena itu, bangunan fisik masjid baik arsitektur maupun interior diharapkan dapat mendukung penciptaan suasana tersebut. Untuk mencapai itu, disampaikan oleh Sadeghi (2022) dalam merancang masjid sebagai tempat ibadah memerlukan pemahaman mendalam terkait aspek spiritual dan religius ruang tersebut. Hal ini mencakup pemahaman terhadap elemen-elemen desain seperti pencahayaan, akustik, dan tata ruang yang memiliki dampak besar terhadap pengalaman jamaah serta hubungan hamba dengan Tuhan (Sadeghi et al., 2022). Oleh karena itu, perancangan masjid perlu mengatur elemen-elemen desain ruang ibadah yang mengarahkan kehadiran suasana sakral dan khusyuk agar jamaah dapat memfokuskan diri pada aktivitas spiritual.

Masjid Raya Al Jabbar merupakan salah satu arsitektur Islam yang dikemas dalam bentuk masjid kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari gaya arsitektur Masjid Raya Al Jabbar yang dirancang dari perpaduan arsitektur kontemporer dengan aksentuasi masjid Turki yang dihiasi seni dekoratif khas

Jawa Barat (*Masjid Raya Al-Jabbar*, 2023). Arsitektur Masjid Raya Al Jabbar dirancang dengan berbagai inovasi seperti tidak adanya kubah sebagaimana masjid umumnya; masjid yang dikelilingi danau; arsitektur dan interior masjid yang memainkan bentuk, cahaya, dan warna ; dan inovasi desain lainnya. Dengan ciri khas ini, menjadikannya sebagai sebuah masjid yang mampu menarik perhatian masyarakat baik dari dalam maupun luar kota bahkan internasional. Alasan lainnya Masjid Al Jabbar yang dijadikan sebagai tempat ibadah, pusat edukasi dan wisata religi yaitu museum Rasulullah yang turut menjadikan daya tarik pengunjung untuk datang. Kendati demikian, Masjid utamanya adalah berperan sebagai ruang ibadah yang perlu mendukung aktivitas ritual keagamaan serta nuansa sakral yang dapat menumbuhkan spiritualitas jamaah.

Studi mengenai atmosfer ruang ibadah seperti telah banyak dilakukan salah satunya pada Masjid Istiqlal yang menunjukkan bagaimana elemen desain dapat memperkuat perilaku sakral pengunjung melalui pencahayaan, tata ruang, dan elemen dekoratif (Saefudin et al., 2024). Hasil penelitian tersebut menjadikan landasan pada penelitian atmosfer ruang terhadap persepsi sakral di Masjid Al Jabbar. Penelitian lainnya yang berjudul “*The Relationship between Mosque Characteristic, Activities, and Perceptions of Spiritual Values*” karya (Haerdy, 2022). Penelitian tersebut menemukan faktor dominan dalam menciptakan suasana khusyuk adalah rasa tenang. Dilihat dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengisi kesenjangan untuk melihat bagaimana elemen-elemen desain dalam mengekspresikan sakralitas baik di dalam eksterior maupun interior masjid kontemporer.

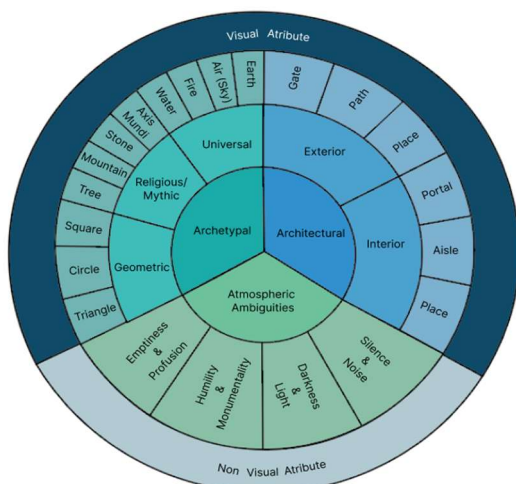
Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur dan interior Masjid Al Jabbar sebagai masjid kontemporer yang dapat mendukung ekspresi sakral terutama pada pengalaman perjalanan spiritual.



## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui ekspresi sakral di Masjid Raya Al Jabbar pada elemen arsitektur dan interior. Pendekatan sekuens spasial digunakan untuk meneliti kesakralan berdasarkan organisasi ruang yang mencakup urutan ruang dari zona non-sakral menuju zona sakral. Untuk mewujudkan hal tersebut penelitian dilakukan dari ruang luar menuju ruang dalam secara bertahap untuk memahami proses peningkatan kesakralan pada elemen arsitektur.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi lapangan pada area eksterior dan interior Masjid Raya Al Jabbar. Selain itu, wawancara dilakukan dengan Ketua Kajian Desain/Arsitektur Islami Dewan Masjid Indonesia (DMI) untuk mengetahui prinsip-prinsip terkait masjid sebagai arsitektur Islami serta sakralitas di dalam masjid. Lebih lanjut, wawancara pula dilakukan dengan *Chief Engineer* Masjid Raya Al Jabbar untuk menggali dan memahami konsep desain khususnya dalam pembentukan suasana sakral di Masjid Raya Al Jabbar. Variabel elemen arsitektur yang dianalisis berdasarkan teori meraih sakral pada atribut arsitektur religi kontemporer yang dicetuskan oleh Hoffman (2010). Posisi variabel penelitian elemen arsitektur ditunjukkan dalam diagram berikut ini.



**Gambar 1.** Diagram teori sakralitas pada arsitektur religi kontemporer  
Sumber : Penulis diadaptasi dari Buku "Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture", 2025

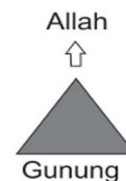
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori Sakral Pada Arsitektur Religi Kontemporer

Ruang sakral adalah ruang yang ditandai dan dibedakan dari ruang biasa, yang dipenuhi dengan makna spiritual dan digunakan untuk praktik keagamaan. Tempat-tempat ini memiliki elemen arsitektur dan simbolik yang membantu menciptakan atmosfer yang mendukung pengalaman spiritual dan ritual keagamaan (Hoffman, 2010).

Menurut Hoffman (2010), ekspresi sakral dalam arsitektur religi kontemporer dapat diraih dengan menghadirkan kesan sakral pada elemen-elemen berikut yaitu; elemen arsitektur, elemen arketipal, dan ambiguitas atmosferik. Penelitian ini berfokus menganalisis elemen pembentuk kesakralan pada elemen arsitektur yang mencakup komponen fisik dari bangunan secara menyeluruh (arsitektur) dan ruang dalam (interior). Elemen arsitektural untuk meraih kesakralan pada arsitektur religi mencakup eksterior dan interior. Elemen eksterior terdiri atas gerbang (*gate*), jalur (*path*), dan tempat (ruang ibadah). Sementara pada interior terdiri atas pintu (*portal*), *worship hall* (aula ibadah), dan ruang terdalam (*place*). Setiap elemen dirancang untuk menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dengan mempertimbangkan alur pergerakan pengunjung dari transisi antar ruang publik dan ruang privat atau dari zona non-sakral menuju zona sakral.

Selain elemen arsitektural, terdapat pula teori terkait sakralitas yang berhubungan dengan bentuk, dalam hal ini bentuk segitiga. Menurut Hoffman (2010), bentuk segitiga dianggap sebagai simbol ketuhanan atau kekuatan ilahi. Beberapa tradisi melambangkan segitiga sebagai hubungan antara manusia dan Tuhan. Selain itu, bentuk ini digunakan untuk menunjukkan arah, baik secara fisik dalam orientasi bangunan maupun secara spiritual dalam perjalanan menuju pencerahan atau kedekatan dengan Tuhan.



**Gambar 2.** Bentuk segitiga asosiasi dengan gunung sebagai tempat tertinggi di bumi tempat manusia menghubungkan dirinya dengan Tuhan

Sumber : Jamaludin, 2018

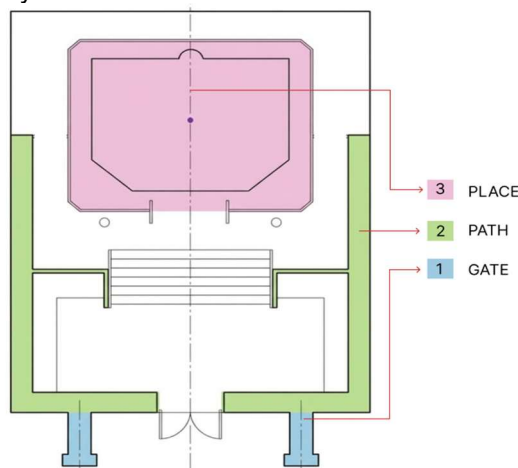
Dalam beberapa konteks, segitiga mencerminkan keterhubungan dengan alam, mengingatkan kita pada gunung atau elemen alami yang sering dianggap suci. Hal ini sejalan dengan pandangan Holt (1967) bahwa gunung terutama puncaknya diyakini sebagai tempat tinggal roh leluhur dan dewa-dewa menurut orang Indonesia. Selain itu, gunung juga dilihat sebagai penghubung jagat raya dan simbol kekuasaan tertinggi di dunia ini (Snodgrass, 1985). Dapat disimpulkan, bentuk segitiga dalam arsitektur dan budaya memiliki makna yang dalam. Hal ini mencerminkan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi.

### Hasil dan Pembahasan Lapangan

Hasil penelitian dilakukan dengan melakukan observasi lapangan dengan berfokus pada elemen arsitektur untuk menghadirkan kesan sakral yang mencakup eksterior dan interior Masjid Raya Al Jabbar.

#### Eksterior

Elemen-elemen pembentuk sakral pada elemen eksterior dimulai dari **gate**, *path*, menuju *place*. Berikut sekuens perjalanan pembentuk elemen sakral eksterior Masjid Raya Al Jabbar.



**Gambar 3.** Skema Sekuens pada Denah Eksterior Masjid Raya Al Jabbar

Sumber : Papan informasi MRA diadaptasi Penulis , 2025

#### 1) Gate

James (1990, sebagaimana dikutip oleh Hoffman, 2010) menyatakan *gate* (gerbang) berfungsi sebagai pintu masuk simbolis ke ruang sakral, menandai peralihan

dari dunia luar menuju lingkungan yang lebih spiritual. Desain gerbang biasanya mencerminkan nilai dan estetika budaya serta menciptakan harapan pengalaman yang lebih dalam di dalam. Gerbang menandai awal pengalaman spiritual dan merupakan pintu masuk ke zona suci. Di masa lalu, saat kota baru didirikan para pendiri membiarkan gerbang sebagai penanda melambangkan portal antara area yang dilindungi dan area luar yang merupakan sebagai tanda teritorial sakral dari dunia luar.



**Gambar 4.** Gate eksterior Masjid Raya Al Jabbar

Sumber : Penulis, 2025

Di Masjid Al Jabbar, elemen gerbang sebagai atribut eksterior ditandai dengan bentuk -bentuk segitiga menjulang yang merupakan sebagai penanda area luar dengan area masjid. Pendefinisian sakral pada area ini pun didukung dengan aturan, jamaah wajib melepaskan alas kaki sebelum memasuki area masjid. Sebagaimana dijelaskan pada pedoman regulasi pengembangan Masjid di Abu Dhabi oleh Council (2008), desain masjid harus menyertakan garis pemisah visual dan material yang jelas antara zona tanpa sepatu dan zona bersepatu sehingga pengguna dapat dengan mudah mengenali bagian mana yang harus dilepas (dan kemudian dipasang) sepatunya. Selain itu melalui wawancara dengan Ketua Kajian Desain/Arsitektur Islami Dewan Masjid Indonesia (DMI) yaitu Fauzan Noe'man (2025) menyatakan untuk mendefinisikan area sakral pertama kali dapat dilakukan dengan menetapkan batas suci yang diikuti jamaah melepaskan alas kaki sebelum memasuki area yang lebih sakral atau privat.



**Gambar 5.** Gambar batas suci gerbang Masjid Raya Al Jabbar

Selain itu, ekspresi sakral pada area ini ditandai dengan penggunaan material kasar berwarna hitam yang berada pada zona luar gerbang yang kemudian bertransformasi menjadi material marmer dengan penyelesaian halus berwarna putih sebagai tanda atau batas suci yang mengisyaratkan jemaah untuk melepaskan alas kaki.

## 2) *Path*

Jalur yang mengarah ke tempat ibadah dirancang untuk membimbing pengunjung serta menciptakan rasa perjalanan menuju pengalaman spiritual. Jalur ini biasanya terbuat dari material yang berbeda dan dikelilingi oleh elemen alam yang membantu mempersiapkan pikiran dan hati sebelum memasuki ruang ibadah.

Menurut Barrie (2012), jalur spiritual tidak hanya mengarahkan secara fisik, tetapi juga psikologis dan spiritual, melambangkan perjalanan dari yang dikenal ke yang tidak memperoleh pengetahuan dan membangkitkan kesadaran.



**Gambar 6.** *Path* eksterior Masjid Raya Al Jabbar

Setelah memasuki gerbang dengan karakteristik bentuk segitiga menjulang, selanjutnya jemaah melewati jalur yang

mengarahkan menuju ruang sakral. Jalur ini membantu meraih suasana sakral yang diekspresikan dengan bentuk-bentuk berulang segitiga menjulang pada dinding dan plafon.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Tim Arsitek/ *Engineer* Masjid Raya Al Jabbar, bentuk segitiga menjulang ini direpetisi dan diterapkan mengikuti konsep bentuk utama arsitektur masjid (fasad) sebagai bangunan utama. Bentuk ini diterapkan pada area-area lainnya sebagai penerapan kontinuitas dan kohesivitas yang mendukung citra bangunan Masjid Raya Al Jabbar secara keseluruhan. Konsep segitiga menjulang ini pula diadaptasi dari payung-payung di Masjid Nabawi di Kota Madinah yang merupakan salah satu ikon bangunan Masjid yang disakralkan dan dihormati oleh umat muslim. Atap-atap menjulang ini sekaligus mengintegrasikan dan mengarahkan jemaah dari gerbang yang lambat laun kian sakral menuju tempat ibadah. Bersamaan dengan itu, perjalanan sakral yang terjadi pada jalur ini dibantu dengan perubahan suasana yang mula-mula kebisingan tinggi yang kemudian memudar kian rendah.

## 3) *Place*

Tempat dalam konteks ini merujuk pada area ritual dan pertemuan komunitas berlangsung. Dalam konteks eksterior, "*place*" memiliki makna yang dalam. Ruang fisik menciptakan pengalaman dan elemen-elemen yang membentuk ruang dan memiliki batas yang berbentuk memusat sebagai ruang ibadah. *Place* dalam ini menjadi titik akhir sebuah jalur. Bentuknya terpusat dengan batas-batas yang tegas, dan berfungsi sebagai pusat berkumpul. Ruang ibadah, sebagai titik akhir sebagai tempat pemenuhan yang melambangkan transendensi (Hoffman, 2010). Di sinilah proses ritual ibadah dilakukan.



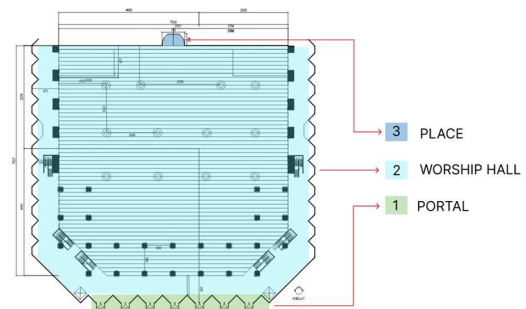
**Gambar 7.** *Place* eksterior Masjid Raya Al Jabbar

Di Masjid Raya Al Jabbar, setelah jemaah melakukan perjalanan spiritual melalui jalur, kemudian akan memasuki ruang sakral. Ruang sakral ini berupa area ibadah yang ditandai dengan bangunan dengan visual yang menjadi focal point. Area ibadah dibuat kontras dengan area lain dari segi proporsi, skala, warna, dan materil. Hal ini ditujukan untuk menandakan area tersebut merupakan area yang paling sakral dan paling agung. Demikian pula, bentuk segitiga menjulang tetap hadir sebagai bentuk ikonik untuk memberikan identitas Al-Jabbar itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Tim Arsitek/*Engineer* Masjid Raya Al Jabbar, kata Al Jabbar sendiri mewakili singkatan Jawa Barat serta merupakan salah satu nama Allah dari Asmaul Husna yang artinya Allah Maha Perkasa. Sementara itu, Al Jabbar atau algebra yang dikenal sebagai tokoh Islam yang berpengaruh pada perkembangan sains dan teknologi. Oleh karena itu, untuk merespon perkembangan sains dan teknologi, pendekatan aljabbar ini digunakan untuk konsep fasad. Fasad ini berawal dari rumus aljabbar yang analoginya berawal pada satu bidang kemudian membagi 126 dua menjadi dua bidang sampai akhirnya membelah menjadi empat bidang. Dari pertemuan empat bidang ini menghasilkan bentuk mengerucut secara vertikal yang pada akhirnya elemen ini direpetisi pada portal-portal koridor. Bentuk fasad yang sarat makna diadaptasi dari konsep filosofi tersebut menjadikan *place* ini sebagai elemen tersakral dari seluruh perjalanan spiritual pada eksterior masjid.

### Interior

Perjalanan sakral eksterior kemudian bertransisi menuju ruang dalam. Elemen-elemen interior pada dasarnya serupa dengan elemen eksterior meliputi *portal*, *path*, dan *place*. Berikut sekuens perjalanan elemen interior Masjid Raya Al Jabbar.



**Gambar 8.** Skema Sekuens pada Denah Interior Masjid Raya Al Jabbar

Proses perjalanan ini akan berfokus pada elemen dan ruang yang bersinggungan langsung dengan prosesi ritual ibadah pada interior masjid. Elemen arsitektur pada bagian interior yang dapat menjadi media untuk menghadirkan sakral pada masjid adalah sebagai berikut.

#### 1) *Portal*

Portal merupakan pintu masuk yang biasanya dihias dengan simbol-simbol religius atau artistik untuk menandakan transisi ke dalam ruang suci. Desain portal dapat menciptakan rasa takjub dan hormat sebelum memasuki area ibadah yang lebih dalam.

*Portal* ke ruang ibadah mencerminkan pengalaman memasuki tempat suci. Pintu masuk melambangkan transformasi spiritual. Desain pintu yang terdiri atas ukuran, gaya, dan aksesori membantu dalam memberikan kesan spiritual pada transisi ini.



**Gambar 9** Portal interior Masjid Raya Al Jabbar

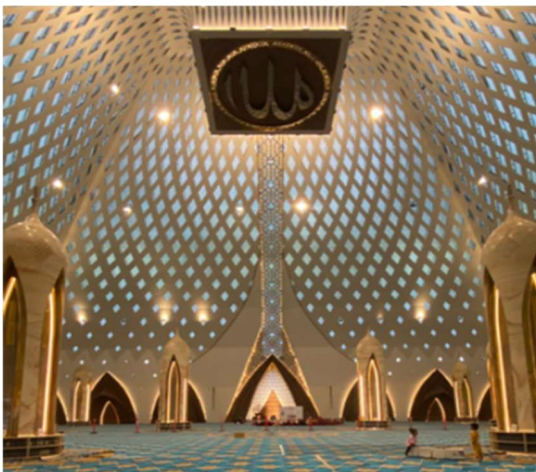
Setelah menyelesaikan perjalanan spiritual, jemaah memasuki area interior. Saat memasuki interior, jemaah melewati portal dalam hal ini pintu utama masjid. Pintu utama masjid yang menghubungkan area



selasar dengan area ibadah masjid dirancang dengan proporsi yang tinggi dan dikemas dengan warna emas bersama ornamen-ornamen khas Jawa Barat. Proporsi dan warna emas ini memberikan kesan sakral pada masjid karena memberikan nuansa megah yang merupakan salah satu aspek non visual yang dapat dihadirkan untuk meraih rasa sakral.

### 2) *Worship Hall*

Dalam konteks bangunan religi universal, transisi ruang setelah portal adalah *aisle*. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hoffman (2010), Jalur di dalam ruang ibadah memiliki makna yang sama pentingnya dengan proses masuk dari bagian luar yang memiliki banyak bentuk, termasuk linier, radial, melingkar (atau spiral), dan menyebar (*diffuse*). Seperti halnya pada gereja, terdapat jalur axis yang mengarahkan ke ruang lebih sakral yaitu altar. Berbeda dengan masjid, transisi dari portal disuguhkan menuju aula ibadah yang pada dasarnya *barrier-free* (tanpa batas fisik) sehingga jemaah dapat langsung melaksanakan ritual ibadah dalam hal ini salat secara langsung dengan meluruskan saf-saf secara horizontal dan menghadap ke arah kiblat yakni Kabah di Kota Mekah.



**Gambar 10** *Aisle interior Masjid Raya Al Jabbar*

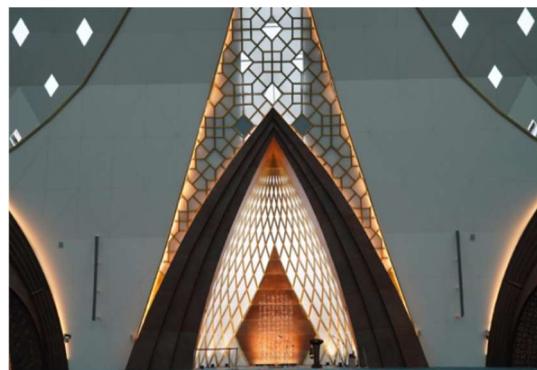
Di Masjid Raya Al Jabbar, setelah memasuki pintu, jemaah diarahkan masuk menuju aula ibadah. Kesakralan pada area ini dilihat dari peruntukannya sebagai wadah aktivitas ritual ibadah (salat). Aktivitas Ibadah diarahkan melalui adanya karpet yang didesain secara melintang dan berorientasi

dengan axis ke arah kiblat (Kabah, Mekah) ditandai dengan mihrab.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Tim Arsitek/*Engineer* Masjid Raya Al Jabbar, konsep sakral sekaligus estetis untuk bagian interior yaitu terdapat lubang-lubang yang dapat dilintasi oleh cahaya matahari, pada plafon. Konsep ini memiliki filosofi skalatis gua dalam hal ini gua hiro yang memiliki jejak historis Islam. Sejalan dengan hal itu, pada gua terdapat batu tajam secara vertikal menuju ke bawah yang pada akhirnya ini dijadikan media untuk menempatkan simbol Allah yang mengarah ke bawah yang sekaligus menjadi *focal point* pada ruang ini. Demikian pula proporsi dan hierarki menjadi salah satu upaya untuk menghadirkan suasana sakral. Dengan menciptakan plafon tinggi dengan ukuran 25 meter untuk menghadirkan kesan sakral seolah-olah manusia merasa kecil. Sementara itu, adanya tiang-tiang yang menjulang tinggi mengarah vertikal serta bentuk-bentuk segitiga pada portal turut memberikan kesan sakral pada area ini. Berdasarkan elemen-elemen tersebut, aula ibadah dapat dikatakan menjadi area dengan simbol-simbol dan ekspresi sakral tertinggi dibandingkan dengan area-area lain di Masjid Raya Al Jabbar.

### 3) *Place*

*Place* dalam interior merupakan tempat terdalam atau tujuan akhir dalam perjalanan spiritual dalam bangunan religi. *Place* menurut Hoffman (2010) menjadi titik fokus utama dari ruang ibadah yaitu berupa altar, pulpit, ark, atau, mihrab yang menjadi pusat kesucian (*the lotus of the sacred*). Tempat ini dapat digunakan untuk pemuka agama atau imam saat memimpin ritual di area ibadah.



**Gambar 11** *Place interior Masjid Raya Al Jabbar*

Mihrab menjadi area paling sakral karena menjadi tujuan akhir dalam perjalanan spritual baik dari eskterior maupun interior. Hal ini didukung dengan mihrab diposisikan pada area terdalam. Sejalan dengan hal tersebut, ekspresi sakral yang terlihat pada mihrab yaitu visual kontras dengan area-area lainnya sehingga berperan sebagai *emphasis* di aula ibadah. Visual kontras ini didukung dengan elemen bentuk segitiga menjulang yang terhubung dengan simbol Allah, menambahkan lampu aksen hangat, dan menambahkan material logam berwarna emas yang bertuliskan kaligrafi yang memberikan kesan megah dan sakral pada mihrab. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Ghemmaz (2021), bahwasanya emas menjadi warna dan material yang penting dalam spritual dan agama karena mengasosiasikan kilauan matahari. Emas melambangkan keabadian dan stabilitas yang tidak berubah seiring waktu dan tidak berkarat. Sebagaimana terdapat di dalam ayat Al Quran "*Telah datang kepadamu cahaya dan kitab yang terang dari Allah.*" Dengan demikian, penggunaan material dan warna emas merupakan simbol dari matahari dan sinarnya di dalam Al Quran yang menambah kesan sakral pada mihrab.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Ekspresi sakral pada elemen arsitektur Masjid Al Jabbar diwujudkan dimulai dari perjalanan sekuens spasial dari eksterior menuju interior. Pada hakikatnya elemen dasar yang menjadi fokus pada eksterior dan interior serupa. Hal ini mencakup *gate/portal*, *path*, dan *place*. Perbedaan elemen pembentuk suasana sakral antara eksterior dan interior terletak pada fokus kegiatan, tingkat sakral, dan privasi.

Pada eksterior Masjid Raya Al Jabbar, kegiatan berupa persiapan menuju kegiatan utama yaitu ritual ibadah. *Gate/gerbang* sebagai batas suci untuk melepaskan alas kaki yang ditandai dengan pergantian warna dan material pada lantai. *Path* sebagai perjalanan perlahan menuju bangunan ibadah dengan dinaungi atap-atap segitiga menjulang yang diadaptasi dari payung-payung Masjid Nabawi. *Place*, perjalanan akhir pada eksterior yang berupa bangunan tempat ritual ibadah yang didesain berdasar filosofi *algebra* yang mengerucut secara

vertikal. Bentuk fasad dan konsep filosofi ini menjadikan *place* sebagai pusat tersakral dari semua elemen eksterior masjid.

Sementara pada interior Masjid Raya Al Jabbar, kegiatan berfokus pada prosesi ritual salat. Elemen-elemen pembentuk sakral pada portal sebagai pintu transisi dunia luar dengan dalam yang didesain dengan bentuk segitiga aksen emas. *Worship hall* sebagai wadah pusat terjadinya ritual ibadah salat yang berorientasi ke arah kiblat didesain dengan konsep skalatis gua hiro, desain plafon yang tinggi dengan simbol Allah menjadikan area ini memiliki elemen-elemen pembentuk suasana sakral tertinggi. *Place* pada interior dalam hal ini mihrab menjadi tujuan akhir perjalanan spritual dan ruang terdalam, dijadikan sebagai penanda arah kiblat yang didesain dengan bentuk segitiga vertikal mengindikasikan arah langit yang mengasosiasikan Allah Maha Tinggi, Desain mihrab didesain dengan penambahan kaligrafi dan logam berwarna emas yang menjadi penekan aula ibadah yang secara bersamaan mendukung suasana pembentuk sakral.

### Saran/Rekomendasi

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan mengkaji keilmuan arsitektur untuk mengkaji kesakralan pada masjid khususnya pada persepsi jamaah. Dengan mempertimbangkan masjid sebagai arsitektur Islam, harapannya penelitian-penelitian lanjutan dapat berfokus pada kesakralan yang berdasar nilai-nilai Islami yang berlandas pada Al Quran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barrie, T. (2012). *Spirituality and Architecture*. Rotledge Internasional Hanbook.
- Council, A. D. U. P. (2008). *Abu Dhabi Mosque Development Regulations Volume 2: Design*. Abu Dhabi: Mosque Development Comitte.
- Ghemmaz, M. (2021). The Golden Color Symbolism in Religious Sanctities The Case Study of Art Gilding in The Quran. *Jamaliyah Journal*, 08.
- Haerdy, R. S. M., & Kusuma, H. E. (2022). the Relationship Between Mosque Characteristics, Activities, and Perceptions of Spiritual Values. *Journal of Islamic Architecture*, 7(1), 19–27.



<https://doi.org/10.18860/jia.v7i1.13083>

Hoffman, D. . (2010). Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture. In *Journal of Architectural Education* (Vol. 29, Issue 2). The Kent State University Press.

<https://doi.org/10.1080/10464883.1975.10758019>

Holt, C. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Cornell University Press.

Mahmutćehajić, R. (2006). The mosque: The heart of submission. In *The Mosque: The Heart of Submission*.

*Masjid Raya Al-Jabbar*. (2023). Dewan Kemakmuran Masjid Raya Al-Jabbar Bandung.

<https://aljabbar.jabarprov.go.id/>

Sadeghi Habibabad, A., MahdiNejad, J. e. D., Azemati, H., & Matracchi, P. (2022). Using Neurology Sciences to Investigate the Color Component and Its Effect on Promoting the Sense of Spirituality in the Interior Space of the Vakil Mosque of Shiraz (Using Quantitative Electroencephalography Wave Recording). *Journal of Religion and Health*, 61(3), 2398–2415.

<https://doi.org/10.1007/s10943-019-00937-0>

Saefudin, S., Handayani, H. N., Wijaya, A., Ilyas, M., & Hasbi, R. M. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesakralan Masjid Istiqlal Pasca Renovasi. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 14(1), 71.

<https://doi.org/10.22441/vitruvian.2024.v14i1.007>

Snodgrass, A. (1985). *The Symbolism of the Stupa, Studies on Southeast Asia*. Cornell University Press.

Suryandari, P., Jamhari, & Shahid, A. (2023). Islamic and Western Hybrid Symbols in Contemporary Mosque Architecture in Indonesia'S Reform Era. *Journal of Islamic Architecture*, 7(4), 690–698.

<https://doi.org/10.18860/jia.v7i4.23104>

